

**ARTIKEL RISET**URL artikel: <http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/woh5104>**Beban Kerja Mental Perawat Dengan Metode Rating Scale Mental Effort (RSME)****Michael<sup>1</sup>,<sup>K</sup>Ermi Girsang<sup>2</sup>, Linda Chiuman<sup>3</sup>, Adrian<sup>4</sup>**<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Prima IndonesiaEmail Penulis Korespondensi (<sup>K</sup>): [ermigirsang@unprimdn.ac.id](mailto:ermigirsang@unprimdn.ac.id)[michaelsumardi94@gmail.com](mailto:michaelsumardi94@gmail.com)<sup>1</sup>, [ermigirsang@unprimdn.ac.id](mailto:ermigirsang@unprimdn.ac.id)<sup>2</sup>, [lindachiuman@unprimdn.ac.id](mailto:lindachiuman@unprimdn.ac.id)<sup>3</sup>  
[adrian@unprimdn.ac.id](mailto:adrian@unprimdn.ac.id)<sup>4</sup>

(082165321314)

**ABSTRAK**

Perawat merupakan profesi yang menentukan keberhasilan rumah sakit dalam pelayanan kesehatan pada masyarakat disebabkan perawat berperan menghadapi masalah kesehatan pasien secara terus-menerus selama 24 jam. Beban kerja yang tinggi merupakan masalah yang sering terjadi di tempat kerja. Beban kerja mental merupakan selisih antara beban kerja dengan kapasitas maksimum beban mental seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan multikarakteristik perawat dengan beban kerja mental perawat Rumah Sakit Umum (RSU) Royal Prima tahun 2020 dengan metode *Rating Scale Mental Effort* (RSME). Pada penelitian ini instrument yang digunakan sebagai alat ukur ini terdiri dari usia responden, jenis kelamin responden, status gizi responden, stasiun kerja responden, jabatan kerja responden, shift kerja responden, dan lama waktu kerja responden dan beban kerja mental responden. Jenis penelitian ini kuantitatif analitik observasional dengan pendekatan studi cross-sectional dan MANOVA. Alat pengumpul data adalah kuesioner. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 orang. Hasil uji chi-square menunjukkan ada hubungan signifikan antara usia perawat ( $p=0,001$ ), jenis kelamin perawat ( $p=0,025$ ), status gizi perawat ( $p=0,041$ ), stasiun kerja perawat ( $p=0,010$ ), jabatan kerja perawat ( $p=0,000$ ), shift kerja perawat ( $p=0,000$ ), masa kerja perawat ( $p=0,000$ ) terhadap nilai beban kerja mental perawat Rumah Sakit Umum (RSU) Royal Prima tahun 2020. Hasil uji multivariat menunjukkan ada hubungan usia perawat (Sig.0,010), status gizi (Sig.0,030), jabatan kerja (Sig.0,000), shift kerja (Sig.0,000), masa kerja (Sig.0,000). Tidak ada hubungan jenis kelamin (Sig.0,094), stasiun kerja (Sig.0,053) terhadap beban kerja mental perawat Rumah Sakit Umum (RSU) Royal Prima tahun 2020. Kepada Rumah Sakit diharapkan agar meningkatkan prosedur perekrutan perawat berdasarkan karakteristik dan melalui psikotest yang lebih ketat sehingga mampu menyerap perawat yang memiliki tingkat stres lebih baik. Kepada perawat diharapkan dapat meningkatkan mekanisme coping pada stresor yang datang sehingga dapat mengerjakan tugas berat sebagai seorang perawat.

Kata kunci : Multikarakteristik, Beban Kerja Mental, Perawat

**Article history :**

Received 23 Juli 2021

Received in revised form 17 Desember 2021

Accepted 17 Januari 2022

Available online 25 Januari 2022

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).**PUBLISHED BY :**

Public Health Faculty

Universitas Muslim Indonesia

**Address :**

Jl. UripSumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)

Makassar, Sulawesi Selatan.

**Email :**[jurnal.woh@gmail.com](mailto:jurnal.woh@gmail.com), [jurnalwoh.fkm@umi.ac.id](mailto:jurnalwoh.fkm@umi.ac.id)**Phone :**

+62 85397539583



---

**ABSTRACT**

*The nurse is a profession that determines the success of the hospital in the health service in the community due to the nurse role face the problem of the health of the patient continuously for 24 hours. High workload is a problem that often occurs in the workplace. Mental workload is the difference between the work load with the maximum capacity of the mental load of a person. This study aims to analyze the relationship multicharakteristik nurse with mental workload nurse General Hospital Royal Prima 2020 with the method of Rating Scale Mental Effort (RSME). In this study, the instrument used as a measuring tool is composed from the age of the respondent, gender of respondents, the nutritional status of the respondents, work station of the respondents, the position of respondents work, shift work respondents, and long working time respondents and mental workload of the respondents. This research type is quantitative analytic observational with the approach of cross-sectional studies and MANOVA. Data collection tool was a questionnaire. The sample in this study as many as 100 people. The results of the chi-square test showed no significant relationship between age of the nurses ( $p=0.001$ ), gender of the nurse ( $p=0,025$ ), the nutritional status of nurses ( $p=0,041$ ), work station nurse ( $p=0.010$ ), post work nurses ( $p=0.000$ ), shift work nurses ( $p=0.000$ ), the work of nurses ( $p=0.000$ ) to the value of the mental workload of the nurse General Hospital Royal Prima 2020. The results of the multivariate test showed no relationship to age the nurse (Sig.0,010), nutritional status (Sig.0,030), office work (Sig.0,000), shift work (Sig.0,000), work period (Sig.0,000). No gender relationship (Sig.0,094), work station (Sig.0,053) against the mental workload of the nurse General Hospital (RSU) Royal Prima 2020. The Hospital is expected to improve the procedure of recruitment of nurses based on the characteristics and through a psychological test more stringent so as to absorb the nurses who have stress levels better. The nurse is expected to improve coping mechanism on the stressors that come that can do the heavy duty as a nurse.*

*Keywords : Multicharakteristics, Mental Workload, Nurse*

---

**PENDAHULUAN**

Menurut WHO (*World Health Organization*), rumah sakit (RS) merupakan suatu kesatuan dari organisasi sosial dan kesehatan dengan menyediakan pelayanan paripurna (komprehensif), penyembuhan penyakit (kuratif) dan pencegahan penyakit (preventif) bagi rakyat.<sup>1</sup> Salah satu profesi yang mempunyai peran penting di RS adalah perawat. Perawat merupakan profesi yang menentukan keberhasilan rumah sakit dalam pelayanan kesehatan pada masyarakat disebabkan perawat berperan menghadapi masalah kesehatan pasien secara terus-menerus selama 24 jam. Perawat wajib bertanggung jawab dalam tugas fisik, administratif, dan asuhan keperawatan komprehensif seperti menghadapi kecemasan, keluhan dan mekanisme pertahanan diri pasien sehingga mengakibatkan tingkat stres.<sup>2</sup> Stres kerja merupakan salah satu dampak beban kerja mental dimana terjadinya ketidakseimbangan fisik dan psikis yang akan mempengaruhi kondisi, proses berpikir dan emosi seorang pekerja diakibatkan oleh tekanan lingkungan tempat kerja<sup>3</sup>. Zaman sekarang, perawat mengalami beban kerja mental yang lebih tinggi disebabkan oleh meningkatnya permintaan perawat, ketersediaan perawat tidak memadai, berkurangnya staf yang berakhir dengan peningkatan lembur kerja dan pengurangan lama tinggal pasien. Beban kerja yang terlalu berlebihan akan mengakibatkan stres kerja baik fisik maupun psikis dan reaksi emosional, seperti sakit kepala, gangguan pencernaan dan mudah marah. Sedangkan pada beban kerja yang terlalu sedikit dimana pekerjaan yang dilakukan karena pengulangan gerak yang menimbulkan kebosanan. Beban kerja keperawatan yang berat tampaknya terkait dengan perawatan pasien yang kurang optimal dan dapat menyebabkan penurunan kepuasan pasien.

Banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi beban kerja mental pada perawat termasuk tinggi. Menurut laporan dari *Bureau of Labor Statistics*, beban kerja mental berupa kecelakaan kerja yang terjadi pada profesi perawat di Amerika Serikat berkisar 8.7% per setiap 100 perawat per tahun. Kecelakaan kerja akibat beban kerja mental ini diperkuat oleh penelitian *Aghajanjou et al* di Iran tahun 2007 berupa luka jarum suntik, kontak langsung darah dan cairan tubuh pasien berkisar 31.1%, 41.7% dan 84.8% setiap tahun.<sup>4</sup> Sementara itu, hasil penelitian Universitas Teknologi Sidney pada perawat Australia tahun 2018 menunjukkan bahwa beban kerja mental dalam hal depresi, kecemasan dan stres memiliki persentase sebesar 32.4%, 41.2% dan 41.2%.<sup>5</sup> Hasil survei *Raftopoulos et al* pada perawat Republik Siprus tahun 2012 juga menemukan bahwa beban kerja mental berupa kelelahan terjadi sebanyak 91.9%.<sup>6</sup>

Menurut hasil survei Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) tahun 2006 menyatakan bahwa sebesar 50.9% perawat Indonesia mengalami salah satu gejala beban kerja mental berupa stres kerja yang merasa sakit kepala, lelah, kurang sopan saat melayani pasien akibat tekanan kerja yang tinggi.<sup>7</sup> Pada hasil survei Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul Yogyakarta, terdapat bahwa tingkat beban kerja mental perawat berdasarkan jenis kelamin sebesar 77.7% pada laki-laki dan 75.9% pada perempuan.<sup>8</sup> Sedangkan hasil survei Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Sumatera Utara, terdapat bahwa derajat beban kerja mental dipengaruhi oleh durasi masa kerja perawat, dimana semakin lama seorang perawat bekerja, maka semakin rendah beban kerja mental perawat tersebut.<sup>9</sup>

Zaman sekarang, perawat mengalami beban kerja mental yang lebih tinggi disebabkan oleh meningkatnya permintaan perawat, ketersediaan perawat tidak memadai, berkurangnya staf yang berakhir dengan peningkatan lembur kerja dan pengurangan lama tinggal pasien. Penelitian menunjukkan beban kerja mental keperawatan yang tinggi mempengaruhi keselamatan pasien dan secara negatif juga mempengaruhi kepuasan keperawatan. Konsekuensinya menimbulkan turnover tinggi dan kekurangan keperawatan. Selain ini, faktor sistem kerja juga berkontribusi pada beban kerja mental perawat dalam melakukan tugas nonprofesional seperti memberikan dan mengambil nampan makanan; tugas tata graha; mengangkut pasien; dan memesan, mengoordinasi atau melakukan layanan tambahan. Sebuah survei tahun 1988-1999 pada 43,000 perawat di lima negara menunjukkan terdapat 17 persen hingga 39 persen responden berencana untuk meninggalkan pekerjaan mereka dalam waktu satu tahun karena tuntutan pekerjaan. Beban kerja mental keperawatan yang tinggi mengakibatkan kelelahan dan ketidakpuasan kerja yang berdampak ke tingginya pergantian perawat.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil penelitian *Werdani* pada tahun 2015 dengan metode NASA-TLX menyatakan bahwa beban kerja mental perawat pada tiga rumah sakit swasta di kota Surabaya berada pada level "sangat tinggi" sebesar 53%. Tingginya level ini kemungkinan disebabkan oleh besarnya persentase *Bed Occupation Rate* (BOR) di tiga rumah sakit mencapai 80%.<sup>11</sup> Kemudian, menurut hasil penelitian *Widiastuti, dkk* pada tahun 2017 dengan metode National menunjukkan beban kerja mental perawat IGD rumah sakit Nur Hidayah di kota Yogyakarta berdasarkan shift kerja adalah 69.7% pada

shift pagi, 76.7% pada shift sore termasuk dalam kategori beban kerja mental sedang dan 83% pada shift malam termasuk dalam kategori beban kerja mental tinggi. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin, terdapat 77.1% perawat laki-laki dan 75.9% perawat perempuan termasuk dalam kategori beban kerja mental sedang.<sup>12</sup>

Menurut penelitian Sartang G, dkk mengenai evaluasi pengukuran beban kerja mental perawat di rumah sakit Iran pada tahun 2015 menyatakan bahwa dalam pengukuran metode NASA-TLX, *mental demand* memiliki skor paling tinggi dengan mean sebesar 85.1. Sedangkan, *physical demand* memiliki skor paling rendah dengan mean sebesar 59.5. Selain metode NASA-TLX, penelitian ini juga mengukur beban kerja mental perawat dengan metode RSME dengan skor mean sebesar 121.2. Dari kedua hasil pengukuran ini, disimpulkan bahwa beban kerja mental perawat termasuk kategori tinggi dan metode RSME merupakan suatu indeks baik dalam mengevaluasi beban kerja mental perawat karena mempunyai korelasi kuat dengan metode NASA-TLX.<sup>13</sup> Kesimpulan hasil penelitian sebelumnya juga diperkuat oleh hasil penelitian Widyanti A, dkk mengenai pengukuran beban kerja mental dengan metode RSME yang sejalan dengan metode NASA-TLX, didukung oleh faktor kepraktisan dan validitas hasil.<sup>14</sup>

## METODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif analitik observasional dengan desain pendekatan studicross-sectional dan MANOVA untuk melihat hubungan antara multikarakteristik perawat terhadap beban kerja mental perawat di RSUD Royal Prima Medan. Jenis dan desain penelitian ini menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data dalam satu kali pada satu waktu yang dilakukan pada variabel independen dan variabel dependen dengan tujuan untuk melihat hubungan antara kedua jenis variabel tersebut. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data primer dan data sekunder, dimana data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari responden dan dikumpulkan melalui pengisian wawancara dan tes bentuk *google form*. Wawancara berupa pertanyaan multikarakteristik responden yang berhubungan dengan penelitian ini dan tes berupa penilaian usaha beban kerja mental responden dengan memilih salah satu dari skala 0-150 dengan deskripsi pada beberapa titik acuan sesuai dengan jumlah usaha mental yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumentasi RSUD Royal Prima dalam bentuk data statistik perawat RSUD Royal Prima. Pada penelitian ini instrument yang digunakan sebagai alat ukur ini terdiri dari usia responden, jenis kelamin responden, status gizi responden, stasiun kerja responden, jabatan kerja responden, shift kerja responden, dan lama waktu kerja responden dan beban kerja mental responden.

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan. Alasan pemilihan lokasi penelitian adalah karena banyak perawat rumah sakit ini yang berjumlah 380 orang yang memberikan pelayanan medis kurang akurat dan kurang komunikatif terhadap pasien akibat beban kerja mental yang tinggi berdasarkan hasil survei awal penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2020 sampai dengan bulan Desember 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah

seluruh perawat RSUD Royal Prima Medan yang berjumlah 380 orang. Sedangkan Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel acak sederhana, dimana setiap anggota populasi mempunyai kesempatan sama untuk diseleksi sebagai sampel. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 100 orang.

## HASIL

### Uji MANOVA

Dalam penelitian ini, uji MANOVA digunakan untuk mengetahui hubungan multikarakteristik dengan nilai beban kerja mental perawat di Rumah Sakit Umum (RSU) Royal Prima Medan tahun 2020. Namun sebelum melakukan uji analisis data hasil dengan uji MANOVA, ada 2 uji prasyarat yang harus dilakukan yaitu uji homogenitas varian menggunakan uji *t-test* dan uji homogenitas varian matrik/covarian.

#### 1). Uji Homogenitas Varian

Uji homogenitas data dilihat dari hasil uji *Lavene Levene's Test of Equality of Error Variance* pada hasil perhitungan SPSS 24.0 yaitu *General Linear Model-Multivariat*. Adapun hasil uji yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Tabel 1. *Output Levene's Test of Equality of Error Variances*

	F	df1	df2	Sig.
Usia	2,579	4	95	,126
Jenis kelamin	1,076	4	95	,225
Status gizi	,426	4	95	,790
Tempat kerja	,678	4	95	,609
Jabatan kerja	2,843	4	95	,143
Shift kerja	1,810	4	95	,150
Masa kerja	1,110	4	95	,139

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal

a. Design: Intercept + bebankerja

Uji *Lavene Levene's Test of Equality of Error Variance* digunakan untuk mengetahui apakah varian antar kelompok data adalah sama. Kriteria yang digunakan yaitu jika  $\text{Sig.} < 0,05$ , maka disimpulkan bahwa varian kelompok adalah berbeda. Sebaliknya jika  $\text{Sig.} > 0,05$  maka disimpulkan bahwa varian kelompok adalah sama. Berdasarkan tabel 1 diatas diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi usia  $0.126 > 0.05$ , jenis kelamin  $0.225 > 0.05$ , status gizi  $0.790 > 0.05$ , tempat kerja  $0.678 > 0.05$ , jabatan kerja  $0.143 > 0.05$ , shift kerja  $0.250 > 0.05$  dan masa kerja  $0.239 > 0.05$ . sehingga dapat disimpulkan bahwa varian kelompok adalah sama untuk keseluruhan variabel.

Berdasarkan hasil data dalam *Output Box's Test o Equality of Covariance Matrices* diatas menunjukkan harga Box's M = 6,927 dengan nilai signifikansi 0,003. Apabila ditetapkan taraf signifikansi penelitian 0,05, maka harga Box's M yang diperoleh adalah signifikan, karena  $0,003 > 0,05$ . Dengan demikian  $H_0$  diterima, yang artinya varian matrik/covarian dari variabel dependen sama. Sehingga dapat dilanjutkan pada uji MANOVA.

Setelah kedua uji prasyarat hipotesis dipenuhi maka dilanjutkan dengan uji hipotesis MANOVA. Hasil keputusan uji Manova diambil dari analisis *Pillai's Trace, Wilks' Lambda, Hotelling's Trace, dan Roy's Largest Root*. Analisis tersebut diperoleh dari hasil perhitungan SPSS 24.0 yaitu *General Linear Model-Multivariat*. Adapun hasil uji disajikan pada tabel 4.19 berikut.

Tabel 2. *Output Multivariate Tests<sup>a</sup>*

Effect	Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Intercept	Pillai's Trace	,986	865,380 <sup>b</sup>	7,000	89,000
	Wilks' Lambda	,014	865,380 <sup>b</sup>	7,000	89,000
	Hotelling's Trace	68,064	865,380 <sup>b</sup>	7,000	89,000
	Roy's Largest Root	68,064	865,380 <sup>b</sup>	7,000	89,000
	Pillai's Trace	,840	3,496	28,000	368,000
Beban kerja	Wilks' Lambda	,363	3,733	28,000	322,316
	Hotelling's Trace	1,253	3,916	28,000	350,000
	Roy's Largest Root	,772	10,152 <sup>c</sup>	7,000	92,000

a. Design: Intercept + bebankerja

b. Exact statistic

Berdasarkan hasil uji multivariat pada tabel 2 diatas, menunjukkan bahwa harga F beban kerja untuk *Pillai's Trace, Wilks' Lambda, Hotelling's Trace, dan Roy's Largest Root* memiliki nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Artinya harga F *Pillai's Trace, Wilks' Lambda, Hotelling's Trace, dan Roy's Largest Root* semuanya adalah signifikan. Karena nilai signifikan pada variabel beban kerja semua menunjukkan nilai 0,000, sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara variabel multikarakteristik terhadap beban kerja.

Selanjutnya untuk mengetahui perbedaan masing-masing variabel dependen yaitu usia, jenis kelamin, status gizi, tempat kerja, shift kerja dan masa kerja maka digunakan analisis *Test of Between-Subject Effect* yang diperoleh dari hasil perhitungan SPSS 24.0 yaitu *General Linear Model-Multivariat*. Adapun hasilnya disajikan pada tabel 4.20 berikut.

Tabel 3. *Output Test of Between-Subject Effect*

	Dependent Variable	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	usia	4,811 <sup>a</sup>	4	1,203	3,554	,010
	jenis kelamin	1,360 <sup>b</sup>	4	,340	2,044	,094
	status gizi	5,580 <sup>c</sup>	4	1,395	2,795	,030
	tempat kerja	26,580 <sup>d</sup>	4	6,645	2,427	,053
	jabatan kerja	10,107 <sup>e</sup>	4	2,527	9,091	,000
	shift kerja	11,890 <sup>f</sup>	4	2,973	9,754	,000
	masa kerja	16,364 <sup>g</sup>	4	4,091	6,286	,000
Intercept	usia	200,050	1	200,050	591,139	,000
	jenis kelamin	117,262	1	117,262	705,042	,000
	status gizi	430,748	1	430,748	862,956	,000
	tempat kerja	886,536	1	886,536	323,851	,000
	jabatan kerja	420,040	1	420,040	1511,323	,000
	shift kerja	424,889	1	424,889	1394,284	,000
	masa kerja	411,964	1	411,964	633,013	,000
beban kerja	usia	4,811	4	1,203	3,554	,010
	jenis kelamin	1,360	4	,340	2,044	,094
	status gizi	5,580	4	1,395	2,795	,030
	tempat kerja	26,580	4	6,645	2,427	,053
	jabatan kerja	10,107	4	2,527	9,091	,000
	shift kerja	11,890	4	2,973	9,754	,000
	masa kerja	16,364	4	4,091	6,286	,000
Error	usia	32,149	95	,338		
	jenis kelamin	15,800	95	,166		
	status gizi	47,420	95	,499		
	tempat kerja	260,060	95	2,737		
	jabatan kerja	26,403	95	,278		
	shift kerja	28,950	95	,305		
	masa kerja	61,826	95	,651		
Total	usia	268,000	100			
	jenis kelamin	166,000	100			
	status gizi	582,000	100			
	tempat kerja	1470,000	100			
	jabatan kerja	627,000	100			
	shift kerja	646,000	100			
	masa kerja	515,000	100			
Corrected Total	usia	36,960	99			
	jenis kelamin	17,160	99			
	status gizi	53,000	99			
	tempat kerja	286,640	99			
	jabatan kerja	36,510	99			
	shift kerja	40,840	99			
	masa kerja	78,190	99			

- a. R Squared = ,130 (Adjusted R Squared = ,094)
- b. R Squared = ,079 (Adjusted R Squared = ,040)
- c. R Squared = ,105 (Adjusted R Squared = ,068)
- d. R Squared = ,093 (Adjusted R Squared = ,055)
- e. R Squared = ,277 (Adjusted R Squared = ,246)
- f. R Squared = ,291 (Adjusted R Squared = ,261)
- g. R Squared = ,209 (Adjusted R Squared = ,176)

Berdasarkan tabel 3 diatas menggunakan uji *test of between subject effects* dengan tingkat signifikansi 0,05 maka diperoleh hasil bahwakarakteristik yang memiliki nilai Sig.<0,05 adalah usia perawat (Sig.0,010), status gizi (Sig.0,030), jabatan kerja (Sig.0,000), shift kerja (Sig.0,000), masa kerja (Sig.0,000). Sedangkan karakteristik yang memiliki nilai Sig.>0,05 adalah jenis kelamin

(Sig.0,094), stasiun kerja (Sig.0,053). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakteristik yang menunjukkan perbedaan adalah karakteristik usia perawat, status gizi, jabatan kerja, shift kerja, dan masa kerja. Sedangkan karakteristik yang tidak menunjukkan perbedaan adalah jenis kelamin dan stasiun kerja.

## PEMBAHASAN

### **Hubungan Usia Perawat terhadap Nilai Beban Kerja Mental Perawat Rumah Sakit Umum (RSU) Royal Prima tahun 2020.**

Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai  $p=0,001$  ( $p<0.05$ ), maka disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara usia perawat terhadap nilai beban kerja mental perawat Rumah Sakit Umum (RSU) Royal Prima tahun 2020 dengan metode *Rating Scale Mental Effort* (RSME).

Usia bukanlah jaminan akan kualitas seseorang. Semakin bertambah usia seseorang, jika tanpa disertai pelatihan, pembelajaran, dan pengalaman tentunya tidak akan meningkatkan kualitas seseorang. Baik dalam hal penyelesaian pekerjaan ataupun dalam hal mengontrol beban kecemasan akibat dari beban pekerjaan.<sup>15</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Budi pada tahun 2015 mengatakan bahwa tingkat kecemasan dipengaruhi oleh usia, tingkat pendidikan, sosial ekonomi dan pengalaman. Usia dan pengalaman menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap kecemasan. Semakin bertambahnya usia, seseorang cenderung lebih dewasa menghadap masalah. Namun usia juga merupakan keadaan yang tidak mutlak dalam menjamin kedewasaan dalam berpikir seseorang.<sup>16</sup>

### **Hubungan Jenis Kelamin Perawat terhadap Nilai Beban Kerja Mental Perawat Rumah Sakit Umum (RSU) Royal Prima tahun 2020.**

Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai  $p=0,025$  ( $p<0.05$ ), maka disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin perawat terhadap nilai beban kerja mental perawat Rumah Sakit Umum (RSU) Royal Prima tahun 2020 dengan metode *Rating Scale Mental Effort* (RSME).

Utami melakukan penelitian tahun 2002 dimana secara psikologis perempuan memang lebih sesuai untuk menjalankan pekerjaan keperawatan yang tidak hanya memerlukan kecakapan dan ketrampilan medis semata, namun melibatkan aspek emosi dan afeksi. Sehingga responden dengan jenis kelamin perempuan lebih mempunyai ketrampilan dan kesabaran dalam melayani pasien.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Bachri 2017, menyatakan wanita dianggap lebih sensitif dan menggunakan perasaannya sedangkan laki-laki dianggap memiliki mental yang kuat dalam menghadapi respon yang berbahaya.<sup>18</sup>

Menurut Manuaba dimana penelitiannya pada tahun 2000 menyatakan bahwa akibat beban kerja yang terlalu berat dapat mengakibatkan seorang pekerja menderita gangguan atau penyakit akibat kerja. Beban kerja yang terlalu berlebihan akan menimbulkan kelelahan baik fisik atau mental dan reaksi-reaksi emosional seperti sakit kepala, gangguan pencernaan dan mudah marah. Sedangkan pada beban kerja yang terlalu sedikit dimana pekerjaan yang terjadi karena pengulangan gerak akan menimbulkan kebosanan, rasa monoton. Kebosanan dalam kerja rutin sehari-hari karena tugas atau

pekerjaan yang terlalu sedikit mengakibatkan kurangnya perhatian pada pekerjaan sehingga secara potensial membahayakan pekerja. Beban kerja yang berlebihan atau rendah dapat menimbulkan stres kerja.<sup>19</sup>

### **Hubungan Status Gizi Perawat terhadap Nilai Beban Kerja Mental Perawat Rumah Sakit Umum (RSU) Royal Prima tahun 2020.**

Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai  $p=0,041$  ( $p<0.05$ ), maka disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara status gizi terhadap nilai beban kerja mental perawat Rumah Sakit Umum (RSU) Royal Prima tahun 2020 dengan metode *Rating Scale Mental Effort* (RSME).

Status gizi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menjalankan aktifitas sehari-hari, termasuk didalamnya menjalankan pekerjaan. Semakin baik status gizi seseorang maka akan semakin baik pula kualitas fisiknya, sehingga dapat menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Kemampuan dan ketahanan tubuh untuk melakukan pekerjaan dengan produktifitas yang memadai akan lebih dimiliki oleh individu dengan status gizi baik.<sup>20</sup>

Beban mental dapat berupa rasa tertekan, adanya masalah pekerjaan baik dengan teman atau atasan, adanya masalah pribadi, pekerjaan yang belum terselesaikan, pekerjaan yang monoton dan gangguan kesehatan penyakit kronis. Beban kerja tidak terlepas dari masing-masing individu perawat karena setiap individu memiliki beban kerja masing-masing, dimana beban kerja yang tidak sesuai dapat menimbulkan stres kerja. Bila terlalu berat akan menimbulkan kelelahan dan stres kerja sedangkan beban kerjaterlalu ringan akan menimbulkan kebosanan.<sup>21</sup>

### **Hubungan Stasiun Kerja Perawat terhadap Nilai Beban Kerja Mental Perawat Rumah Sakit Umum (RSU) Royal Prima tahun 2020.**

Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai  $p=0,010$  ( $p<0.05$ ), maka disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara stasiun kerja terhadap nilai beban kerja mental perawat Rumah Sakit Umum (RSU) Royal Prima tahun 2020 dengan metode *Rating Scale Mental Effort* (RSME).

Seorang perawat di ruangan ICU dan IGD memiliki beban lebih berat dalam mengerjakan tugasnya, selain harus melakukan observasi pasien secara ketat, perawat juga harus banyak melakukan pekerjaan demi keselamatan pasien. Pekerjaan yang dilakukan bukanlah pekerjaan yang mudah karena tindakan-tindakan yang dilakukan oleh perawat yang ada di ICU dan IGD merupakan pekerjaan atau tindakan yang akan menentukan keselamatan pasien.<sup>22</sup>

### **Hubungan Jabatan Kerja Perawat terhadap Nilai Beban Kerja Mental Perawat Rumah Sakit Umum (RSU) Royal Prima tahun 2020.**

Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai  $p=0,000$  ( $p<0.05$ ), maka disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara jabatan kerja perawat terhadap nilai beban kerja mental perawat Rumah Sakit Umum (RSU) Royal Prima tahun 2020 dengan metode *Rating Scale Mental Effort* (RSME).

Stres kerja atau beban kerja mental dapat terjadi pada hampir pada semua pekerja, baik tingkat pimpinan maupun pelaksana, kondisi kerja yang lingkungannya tidak baik atau beban kerjanya yang besar sangat potensial untuk menimbulkan stres bagi pekerjanya. Stres dilingkungan kerja memang

tidak dapat dihindarkan, yang dapat dilakukan adalah bagaimana mengelola, mengatasi atau mencegah terjadinya stres tersebut sehingga tidak mengganggu pekerjaan.<sup>23</sup>

### **Hubungan Shift Kerja Perawat terhadap Nilai Beban Kerja Mental Perawat Rumah Sakit Umum (RSU) Royal Prima tahun 2020.**

Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai  $p=0,000$  ( $p<0.05$ ), maka disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara shift kerja terhadap nilai beban kerja mental perawat Rumah Sakit Umum (RSU) Royal Prima tahun 2020 dengan metode *Rating Scale Mental Effort* (RSME).

Tenaga kesehatan khususnya perawat, beban kerjanya dapat dilihat dari aspek-aspek seperti tugas-tugas yang dijalankan berdasarkan fungsi utamanya, begitupun tugas tambahan yang dikerjakan, jumlah pasien yang harus dirawat, kapasitas kerjanya sesuai dengan pendidikan yang diperoleh, waktu kerja yang digunakan untuk mengerjakan tugasnya sesuai dengan jam kerja yang berlangsung setiap hari, serta kelengkapan fasilitas yang dapat membantu perawat menyelesaikan kerjanya dengan baik. Sedangkan pembagian shift umumnya dibagi menjadi tiga, yaitu shift pagi (08.00-14.00), sore (14.00-20.00), dan shift malam (20.00-08.00), dengan jumlah perawat laki-laki maupun perempuan per shift sesuai dengan perhitungan kebutuhan perawat dengan tingkat ketergantungan pasien.<sup>24</sup>

### **Hubungan Masa Kerja Perawat terhadap Nilai Beban Kerja Mental Perawat Rumah Sakit Umum (RSU) Royal Prima tahun 2020.**

Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai  $p=0,000$  ( $p<0.05$ ), maka disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara masa kerja terhadap nilai beban kerja mental perawat Rumah Sakit Umum (RSU) Royal Prima tahun 2020 dengan metode *Rating Scale Mental Effort* (RSME).

Masa kerja biasanya dikaitkan dengan waktu mulai bekerja, dimana pengalaman kerja juga ikut menentukan kinerja seseorang. Semakin lama masa kerja maka kecakapan akan lebih baik karena sudah menyesuaikan diri dengan pekerjaannya. Seseorang akan mencapai kepuasan tertentu bila sudah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.<sup>25</sup>

Masa kerja dapat menggambarkan pengalaman seseorang dalam menguasai bidang tugasnya. Pada umumnya, petugas dengan pengalaman kerja yang banyak tidak memerlukan bimbingan atau stres akibat beban kerja dibandingkan pengalamannya yang sedikit. Semakin lama seseorang bekerja pada suatu organisasi maka akan semakin berpengalaman sehingga kecakapan kerjanya semakin baik pula.<sup>26</sup>

### **Hubungan Multikarakteristik Perawat terhadap Nilai Beban Kerja Mental Perawat Rumah Sakit Umum (RSU) Royal Prima tahun 2020.**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas maka disimpulkan bahwa karakteristik yang berhubungan terhadap beban kerja mental perawat di Rumah Sakit Umum (RSU) Royal Prima tahun 2020 adalah usia perawat, status gizi, jabatan kerja, shift kerja, dan masa kerja. Sedangkan karakteristik yang tidak berhubungan terhadap beban kerja mental perawat di Rumah Sakit Umum (RSU) Royal Prima tahun 2020 adalah jenis kelamin dan stasiun kerja.

Beban kerja mental merupakan selisih antara tugas tuntutan beban kerja dengan kapasitas maksimum beban mental seseorang dalam keadaan termotivasi.<sup>27</sup> Menurut Tarwaka dalam penelitiannya pada tahun 2015 bahwa setiap beban kerja mental akan selalu melibatkan unsur persepsi, interpretasi dan proses mental dari suatu informasi yang diterima oleh organ sensoris untuk diambil suatu keputusan atau proses mengingat informasi yang lampau.<sup>28</sup>

Beban kerja perawat adalah seluruh kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seorang perawat selama bertugas di suatu unit pelayanan keperawatan. Beban kerja perawat terdiri atas beban kerja fisik dan beban kerja mental. Beban kerja fisik adalah seluruh kegiatan atau aktivitas yang memerlukan energi fisik manusia sebagai sumber tenaganya dimana performansi kerja sepenuhnya akan tergantung pada manusia yang berfungsi sebagai sumber tenaga. Contohnya adalah mengangkat pasien, memandikan pasien, membantu pasien ke kamar mandi, mendorong peralatan kesehatan, merapikan tempat tidur pasien, mendorong brankart pasien, serta aktivitas lain terkait asuhan keperawatan.<sup>29</sup>

Beban kerja mental dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti hubungan antara tuntutan tugas dengan performansi tugas, kewaspadaan pekerja agar tetap fokus pada suatu pekerjaan untuk periode waktu yang cukup lama, jenis pekerjaan, situasi pekerjaan tertentu, waktu penyelesaian yang tersedia, serta faktor individu seperti tingkat motivasi, keahlian, kejenuhan serta toleransi performansi yang diijinkan.<sup>30</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Murni yang dilakukan pada tahun 2012 dari Universitas Diponegoro, yang menyatakan bahwa ada pengaruh beban kerja mental perawat di IGD terhadap stres kerja. Nilai signifikansi diperoleh  $p=0,048 (< 0,05)$ .<sup>31</sup> Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Wulandari pada tahun 2017 dari Universitas Riau, yang menyatakan bahwa apabila beban kerja perawat berada pada kategori sedang maka stres kerja perawat juga berada pada kategori sedang. Yang artinya semakin tinggi beban kerja perawat maka akan semakin tinggi juga stres kerja perawat.<sup>32</sup>

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Hasil uji multivariat ada hubungan usia perawat (Sig.0,010), status gizi (Sig.0,030), jabatan kerja (Sig.0,000), shift kerja (Sig.0,000), masa kerja (Sig.0,000) terhadap beban kerja mental perawat di Rumah Sakit Umum (RSU) Royal Prima tahun 2020 dan Hasil uji multivariat tidak ada hubungan jenis kelamin (Sig.0,094), stasiun kerja (Sig.0,053) terhadap beban kerja mental perawat di Rumah Sakit Umum (RSU) Royal Prima tahun 2020.

### Saran

- a. Kepada Rumah Sakit diharapkan agar meningkatkan prosedur perekrutan perawat berdasarkan karakteristik dan melalui psikotest yang lebih ketat sehingga mampu menyerap perawat yang memiliki tingkat stres lebih baik.

- b. Kepada perawat diharapkan dapat meningkatkan mekanisme coping pada stresor yang datang sehingga dapat mengerjakan tugas berat sebagai seorang perawat.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Irwandy, 2019. Efisiensi dan Produktivitas Rumah Sakit. *Social Politic Genius*, 13.
2. Nurcahyani, E., Widodo, D., Rosdiana, Y., 2016. Hubungan tingkat stres kerja dengan kinerja perawat di ruang rawat inap rumah sakit panti waluya sawahan malang. *J. psik unitri* 1, 70–77.
3. Wartono, T., 2017. Pengaruh Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan : Studi Kasus pada Tenaga 4, 221–228.
4. Sarsangi, V., Salehiniya, H., Hannani, M., Marzaleh, M.A., Abadi, Y.S., Honarjoo, F., Dehkordi, A.S., Derakhshanjazari, M., 2017. Assessment of workload effect on nursing occupational accidents in hospitals of Kashan, Iran. *Biomed. Res. Ther.* 4, 1527. <https://doi.org/10.15419/bmrat.v4i08.226>
5. Maharaj, S., Lees, T., Lal, S., 2019. Prevalence and risk factors of depression, anxiety, and stress in a cohort of Australian nurses. *Int. J. Environ. Res. Public Health* 16. <https://doi.org/10.3390/ijerph16010061>
6. Bakhshi, E., Mazlomi, A., Hoseini, S.M., 2019. Relationship Between Mental Fatigue and Mental Workload Among Nurses. *Zahedan J. Res. Med. Sci.* In Press. <https://doi.org/10.5812/zjrms.83082>
7. Fuada, N., Wahyuni, I., Kurniawan, B., 2017. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Perawat Kamar Bedah Di Instalasi Bedah Sentral RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang. *J. Kesehat. Masy.* 5, 255–263.
8. Widyanti, A., Johnson, A., Waard, D. De, 2012. Pengukuran Beban Kerja Mental Dalam Searching Task Dengan Metode Rating Scale Mental Effort (Rsme). *J@ti Undip J. Tek. Ind.* 5, 1–6. <https://doi.org/10.12777/jati.5.1.1-6>
9. Purba, N., 2017. Analisis Beban Kerja Mental Masinis Dengan Metode Rnasa-Tlx.
10. Vanchapo, A., R., 2020. Beban Kerja dan Stres Kerja. *Qiara Media*, 1-9.
11. Widiastuti, R., Purnomo, dian eko hari, M., adhitya nur, 2017. Penentuan Beban Kerja Mental Perawat Berdasarkan Shift Kerja Dan Jenis Kelamin.
12. Ghanbary Sartang, A., Ashnagar, M., Habibi, E., Sadeghi, S., 2016. Evaluation of Rating Scale Mental Effort (RSME) effectiveness for mental workload assessment in nurses. *J. Occup. Heal. Epidemiol.* 5, 211–217. <https://doi.org/10.18869/acadpub.johe.5.4.211>.
13. Sartang, G., Asnagar, M., Habibi E., & Sadeghi, S. 2017. Evaluation of Rating Scale Mental Effort (RSME) effectiveness for mental workload assessment in Nurses. *JOHE*, Autumn 2016 5: 211-217.
14. Widyanti, N.L.P.M dan Ristiati, N.P. 2012. Analisis Kualitatif Bakteri Coliform pada Depot Air Minum Isi Ulang di Kota Singaraja Bali. *Jurnal Ekologi Kesehatan*. Vol. 3 (1) : 64-7.

15. Saud. 2013. Analisis Budaya Keselamatan Pasien di RSUD PKU Muhammadiyah Bantul. *Jurnal Medicoeticolegal dan manajemen rumah sakit*. 4(1): 1-8.
16. Budi, A., Husaini, & Arifin, S. (2015). Hubungan Antara Umur dan Indeks Beban Kerja dengan Kelelahan Pada Pekerja di PT Karias Tabing Kencana. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 121-129.
17. Utami, A., & Ibrahim, M. (2002). Pengaruh Fasilitas Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Pada PT. Bank Riau Kepri Cabang Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi. *Journal of Management FISIP*, 1-13.
18. Bachri, P. (2017). Hubungan Antara Beban Kerja dengan Stres Kerja Perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Semarang. *Jurnal Manajemen Keperawatan*, 48-56.
19. Manuaba (2000). Analisis Tingkat Kelelahan Kerja Berdasarkan Beban Kerja Fisik Perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD Haji Surabaya. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 93-102.
20. Adrianto dan Anggraini (2010). Hubungan antara Tingkat Kesegaran Jasmani dan Status Gizi dengan Produktivitas Kerja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Kemas 5 (2) (2010) 145-150.
21. Davis. 2012. Beban Kerja & Kualitas Kinerja SDM di Unit Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Haji Surabaya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Kemas 5 (2) (2012) 56-65.
22. Saud. 2013. Analisis Budaya Keselamatan Pasien di RSUD PKU Muhammadiyah Bantul. *Jurnal Medicoeticolegal dan manajemen rumah sakit*. 4(1): 1-8.
23. Notoatmodjo, S. (2013) *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
24. Gaffar, V. (199). Hubungan Beban Kerja Fisik dengan Stres Kerja Perawat Diruang Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum GMIM Pancaran Kasih Manado. *e-Journal Keperawatan*, 1-7.
25. Hanni, R. I. (2015). Pengukuran Beban Kerja Karyawan Menggunakan Metode NASA-TLX di PT. Tranka Kabel. *Sosio-E-Kons*, 223-231.
26. Saud. 2013. Analisis Budaya Keselamatan Pasien di RSUD PKU Muhammadiyah Bantul. *Jurnal Medicoeticolegal dan manajemen rumah sakit*. 4(1): 1-8.
27. Sugiono, S., Pawennari, A., Afiah, I. N., Dahlan, M., & Rauf, N. (2018). Analisis Pengukuran Beban Kerja Mental Perawat Unit Gawat Darurat dengan Metode NASA-Task Load Index. *Prosiding SNTI dan SATELIT*, B324-328.
28. Tarwaka. (2015). Model Kuantitatif Manajemen Kelelahan dan Beban Kerja Untuk Peningkatan Produktivitas Pekerja Penggilingan Padi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 477-480.
29. Supriatna. (2011). Analisa Pengaruh Konflik Peran Ganda Dan Kelelahan Kerja Terhadap Kinerja Perawat RSUD Pandeglang. *Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Kekhususan Biostatistik Depok*.
30. Simanjuntak, Risma. 2010. "Analisis beban kerja mental dengan metode Nasa-TLX". *Teknik industri, Institusi sains & Teknologi AKPRIND: Yogyakarta*.
31. Murni, K. K. (2012). Pengaruh Beban Kerja Fisik Dan Mental Terhadap Stress Kerja Pada Perawat Di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Cianjur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(2).

767-776.

32. Wulandari, Y. D. (2017). Pengaruh Beban Kerja Mental Perawat Terhadap Tingkat Kepuasan Pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Swasta di Surabaya. *Jurnal Ners Lentera* Vol.4, 97 - 105.